

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir

Berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya. Sifat berpikir merupakan suatu keadaan mental dan dapat dipersepsikan serta diinterpretasikan. Sagala (Komariyah, 2018: 55) menjelaskan berpikir adalah suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Hal ini dapat merujuk ke suatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide, pandangan tersebut termasuk kognisi, kesanggupan untuk merasa, kesadaran, dan imajinasi. Conway (Kuswana, 2011: 24) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir yaitu :

- 1) Metakognisi
- 2) Berpikir kritis
- 3) Berpikir kreatif
- 4) Proses Kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan keputusan)
- 5) Kemampuan berpikir inti (seperti representasi dan meringkas)
- 6) Memahami peran konten pengetahuan

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir adalah suatu aktivitas pemikiran yang melibatkan kesadaran individu dalam suatu tindakan pemikiran atau gagasan. Kemampuan berpikir harus dikembangkan oleh peserta didik supaya dapat

mengembangkan potensi yang dalam diri peserta didik. Pada kompetensi abad 21 sangat penting untuk mengembangkan potensi pengembangan berpikir.

b. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memahami materi dan dapat menganalisis beberapa informasi sesuai pengetahuan yang telah dimiliki. Ozelci (2019: 495) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan sikap dan kemampuan yang digunakan dalam proses menilai dan mengevaluasi konsistensi dan validitas masalah dengan kriteria yang berbeda secara mendalam. Kemampuan berpikir kritis secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat. Kuswana (2011: 19) berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan. Keputusan dilakukan secara parsial dengan cara membuat daftar isian informasi yang selanjutnya dievaluasi, disintesis, dan pemecahan masalah, yang akhirnya menjadi sebuah keputusan. Karakteristik peserta didik yang berpikir kritis menurut Lau (Azizah, 2018: 62) sebagai berikut:

“1. mampu memahami hubungan logis antara ide-ide, 2. mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat, 3. mampu mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argumen, 4. mampu mengevaluasi argument, 5. Mampu mengevaluasi bukti dan mampu hipotesis, 6. mampu mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran, 7. mampu menganalisis

masalah secara sistematis, 8. mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide, 9. mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang, dan 10. mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses kognitif dalam mencari dan menemukan informasi untuk menganalisis situasi permasalahan yang diberikan. Kemampuan berpikir kritis meliputi analisis, sintesis informasi, pemecahan masalah, menyimpulkan, mengevaluasi serta pengambilan keputusan. Peserta didik yang mampu berpikir kritis dapat menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Facione (Hasanah, 2019: 39) karakteristik kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Interpretasi (*interpretation*)
- 2) Analisis (*analysis*)
- 3) Evaluasi (*evaluation*)
- 4) Inferensi (*inference*)
- 5) Penjelasan (*explanation*)
- 6) Pengaturan diri (*self regulation*)

Berdasarkan hal di atas mengenai karakteristik berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa keenam kecakapan kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik harus mampu memahami dan mengekspresikan makna dari berbagai pengalaman dan data yang diperoleh. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis

harus sering adanya latihan-latihan supaya dapat berkembang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis dalam penelitian ini adalah proses berpikir tingkat tinggi untuk mencari dan menemukan informasi yang diinginkan terhadap permasalahan yang diberikan.

c. Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang penting karena perlunya mempersiapkan peserta didik supaya menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tidak pernah berhenti belajar. Pentingnya berpikir kritis dikemukakan oleh Tilaar (2011: 17) menyebutkan ada beberapa pertimbangan mengenai berpikir kritis, yaitu:

- 1) Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti telah memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi. Peserta didik akan merasa dihargai dan dihormati di sekolah.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang lebih dewasa.
- 3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan yaitu suatu cita-cita tradisional seperti yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksta dan kealaman.
- 4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan demokratis.

Berdasarkan pernyataan di atas kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik supaya menjadi pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis, selain itu peserta didik dapat memecahkan masalah

sesuai dengan pola pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki. Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mempermudah dalam mengikuti pembelajaran dan menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis supaya peserta didik dapat menggunakan potensi pikirannya secara optimal untuk memahami materi yang diberikan guru. Pada akhirnya permasalahan dalam pembelajaran suatu pembelajaran dapat diatasi. Berpikir kritis pada saat ini untuk mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang lebih dewasa dan pada kehidupan saat ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad 21.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang bukan melekat pada diri manusia sejak lahir tetapi kemampuan yang ada di dalam diri manusia yang harus dilatih dan dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan abad 21 yang menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai kompetensi khususnya kemampuan berpikir kritis. Aspek indikator menurut Susanto (2015: 125) pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Kata-kata Operasional
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi

Indikator	Kata-kata Operasional
Membuat inferensi/menyimpulkan	Mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai induksi, membuat dan menilai penilaian yang berharga.
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi dan mengidentifikasi asumsi.
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain

(Susanto, 2015: 125)

Kemampuan berpikir kritis dapat mempermudah bagi peserta didik untuk memahami sebuah informasi dan permasalahan yang sedang diberikan, sehingga dapat memahami dan memecahkan permasalahan. Pelatihan kemampuan berpikir kritis akan membantu peserta didik menghadapi permasalahan dan tantangan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan di abad 21. Pada penelitian ini peserta didik dilatih untuk dikembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan kriteria indikator berpikir kritis supaya peserta didik menjadi pribadi yang sukses dalam hidup.

2. Model Pembelajaran *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model GI ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam model GI, guru bertugas untuk menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan kontrol terhadap peserta didik untuk memilih strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah,

membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal para peserta didik. Beberapa tipe pembelajaran kooperatif dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik mendapatkan peran khusus dalam menyelesaikan seluruh tugas dan mempertanggung jawabkan peran khusus tersebut dalam kelompoknya. Tipe pembelajaran ini adalah GI.

GI menurut Wicaksono, dkk (2017: 2) mengungkapkan bahwa model GI adalah model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara menggali, mencari informasi yang akan dipelajari dengan bahan-bahan yang telah tersedia. Pembelajaran menggunakan model ini, mengarahkan peserta didik pada kegiatan memperoleh suatu informasi sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditetapkan, kemudian melakukan analisis berdasarkan temuan yang ada dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan dalam upaya memecahkan masalah.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran GI merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik ke dalam kelompok secara heterogen dilihat dari perbedaan kemampuan dan latar belakang yang berbeda baik dari segi gender, etnis, dan agama untuk melakukan investigasi terhadap suatu kelompok. GI tidak akan dapat iimplemengtasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog

interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran GI, peserta didik nantinya akan dibagi menjadi 4 kelompok yang dibagi secara heterogen, di dalam kelompok peserta didik akan menginvestigasi kemudian melakukan proses analisis dan sintesis guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Sintaks Model Pembelajaran *Group Investigation*

Sintaks model *group investigation*, menurut Slavin (Karlina 2017: 993) yaitu:

Tabel 2.2 Sintaks Pembelajaran *Group Investigation*

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
1. Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Mempresentasikan serangkaian permasalahan - Mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopic
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan aspek dari subtopic yang akan peserta didik investigasi - Menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan untuk melakukan investigasi.
3. Melaksanakan investigasi	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya - Secara berkelompok untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru
4. Menyiapkan laporan akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan-kegiatan intelektual yang mengabstraksikan gagasan utama proyek kelompok - Pada tahap kesimpulan dari investigasi guru meminta tiap kelompok untuk satu wakil sebagai anggota panitia acara. - Guru melanjutkan peran sebagai nasihat, membantu panitia apabila diperlukan dan memastikan bahwa tiap rencana kelompok

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
	memungkinkan tiap anggota untuk terlibat
5. Mempresentasikan laporan akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan kelompok untuk mempresentasikan laporan akhir mereka kepada kelas - Peserta didik yang akan melakukan presentasi harus mengisi peran yang sebagian besar dari peran tersebut merupakan hal yang baru
6. Evaluasi	- Mengevaluasi pemikiran paling tinggi peserta didik mengenai subjek yang telah dipelajari.

(Slavin (Karlina, 2017: 993))

Beberapa langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* harus dilaksanakan secara sistematis. Berdasarkan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Slavin, peneliti memodifikasi beberapa bagian disesuaikan dengan RPP yang akan dilaksanakan. Adapun tahap-tahap telah dimodifikasi sebagai berikut, yaitu:

1) Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok

Pada tahap pertama, guru mempresentasikan serangkaian permasalahan melalui media *videobscribe* dan para peserta didik mengidentifikasi permasalahan tersebut. Tahap ini dimulai dengan perencanaan kooperatif yang melibatkan seluruh kelas. Partisipasi pada tahap ini membuat peserta didik dapat mengekspresikan ketertarikan peserta didik masing-masing dan saling bertukar gagasan serta pendapat dengan teman sekelas mereka pada tahap ini masih dalam kelompok besar atau klasikal.

2) Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik yang masing-masing akan mereka investigasi setelah melihat media *videoscribe*. Tiap kelompok harus memberikan penjelasan sederhana meliputi proses memformulasikan sebuah masalah yang dapat diteliti, memutuskan bagaimana melaksanakannya, dan menentukan sumber-sumber yang akan dibutuhkan untuk melaksanakan investigasi.

3) Tahap 3: Melaksanakan Investigasi

Pada tahap ini melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya. Peserta didik harus meningkatkan aspek kemampuan untuk memberikan penjelasan lanjut, keterampilan mengatur strategi dan kemampuan menyimpulkan meliputi kegiatan analisis dan sintesis Peran guru di tahap ini yaitu mengupayakan proyek kelompok berjalan tanpa terganggu sampai investigasinya selesai. Pada tahap ini peserta didik secara berkelompok akan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dan membuat kesimpulan dari bantuan media *videoscribe*.

4) Tahap 4: Menyiapkan laporan akhir

Tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap di mana kelompok-kelompok yang ada melaporkan hasil investigasi mereka kepada seluruh kelas. Pada tahap kesimpulan dari investigasi guru meminta tiap kelompok

untuk menunjuk satu wakil sebagai anggota panitia acara. Panitia ini akan mendengarkan masing-masing rencana kelompok untuk laporan mereka. Panitia ini bertugas untuk menekankan gagasan utama dan kesimpulan dari investigasi serta memastikan bahwa semua peserta didik di dalam kelompok memiliki peran penting dalam presentasi.

5) Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir

Pada tahap kelima, peserta didik akan berkumpul kembali dan kembali kepada posisi kelas sebagai satu keseluruhan. Peserta didik akan melakukan presentasi. Semua anggota kelas dapat berpartisipasi lebih dari satu banyak presentasi, dengan menampilkan tugas mereka atau menjawab pertanyaan.

6) Tahap 6: Evaluasi

Peran guru dalam tahap ini yaitu guru mengevaluasi pemikiran paling tinggi siswa mengenai subjek yang dipelajari. Guru dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Salah satu saran yang dilakukan adalah evaluasi antar peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Group Investigation*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti model *group investigation*. Model pembelajaran menurut Maesaroh (Ayuwanti, 2016: 108) memiliki kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation*

- a) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat berperan aktif.
- b) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar peserta didik dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap peserta didik dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- c) Peserta didik dilatih untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri
- d) Melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri
- e) Dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

- a) Banyak memakan waktu dalam proses pembelajaran
- b) Mahalnya sarana yang diperlukan
- c) Saat berdiskusi, cenderung didominasi oleh seseorang sehingga sehingga mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

3. Media Pembelajaran *Videoscribe*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media memiliki kegunaan dan penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Media dapat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran maka media dapat dijadikan alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi yang bertujuan supaya pembelajaran dapat lebih efektif dalam memberikan materi bagi peserta didik. Sanjaya (2012: 57) media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video, televisi, komputer

dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut merupakan media yang digunakan untuk menyalurkan informasi yang akan disampaikan.

Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Tafonao (2018: 103) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerimanya, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik untuk belajar. Pentingnya media pembelajaran membuat guru harus mempertimbangkan penggunaan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan mudah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik. Media pembelajaran juga memberikan pengaruh banyak kepada proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain dapat meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik, media juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian yaitu jenis media audio visual yang dapat menarik minat dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menikmati pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk menunjang keberhasilan dari model pembelajaran GI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Fungsi dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan proses pembelajaran . Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa menjadi lebih kongkret. Kemp dan Dayton (Sanjaya, 2012: 72) mengatakan kontribusi yang sangat penting penggunaan media pembelajaran yaitu:

- 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- 2) Pembelajaran dapat lebih menarik.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun diperlukan.
- 7) Sikap positif peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 8) Beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga peserta didik dapat memusatkan di penasihat atau konsultan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi komunikatif

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampain pesan dan penerima pesan. Sering terjadi penyampai pesan mengalami kesulitan manakala harus menyampaikan pesan dengan hanya mengandalkan bahasa verbal saja. Demikian juga penerima pesan, sering mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan, khususnya materi

yang bersifat abstrak. Sehingga dalam hal ini harus dijadikan pertimbangan utama dalam mengembangkan media pembelajaran.

2) Fungsi motivasi

Penggunaan media pembelajaran diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik saja akan tetapi memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar.

3) Fungsi kebermaknaan

Melalui penggunaan media pembelajaran dapat lebih bermakna bagi peserta didik, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, tetap dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi. Bahkan lebih dari itu dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

4) Fungsi penyamaan persepsi

Pembelajaran diatur secara klasikal, namun pada kenyataannya proses belajar terjadi secara individual. Tentunya dalam kelas terdapat persepsi yang berbeda-beda dari setiap peserta didik. Melalui media pembelajaran dapat menyamakan persepsi setiap peserta didik, sehingga setiap peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

c. Media *Videoscribe*

Proses pembelajaran membutuhkan suatu media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dalam pembelajaran di kelas, salah satunya menggunakan media *videoscribe*. Diani (2016: 268) menyatakan media video adalah jenis media audio visual yang menyajikan pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran dalam bentuk gambar dan suara. Lidyawati (2017: 308) menyatakan *videoscribe* adalah media pembelajaran video animasi yang terdiri dari rangkaian gambar yang disusun menjadi sebuah video utuh, mampu menyajikan konten pembelajaran dengan memadukan gambar, suara dan desain yang menarik sehingga peserta didik mampu menikmati proses pembelajaran. Tera Athena (2018: 19) menyatakan *videoscribe* merupakan sebuah aplikasi yang inovatif yang memadukan gambar bergerak dengan suara latar yang menjelaskan gambar-gambar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media *videoscribe* merupakan sebuah media pembelajaran tersusun dari gambar, suara dan desain menjadi video utuh yang menarik bagi peserta didik. Media *videoscribe* termasuk kedalam media audio-visual. Media *videoscribe* ini di desain dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan media, dengan adanya media *videoscribe* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang nantinya di

dalam *videoscribe* terdapat sebuah informasi yang nantinya peserta didik dapat menyintesis informasi yang didapat.

Berdasarkan uraian diatas dari menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantu media *videoscribe*, berikut ini langkah-langkah pembelajaran dari kegiatan pendahuluan sampai penutup, yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Mengantarkan peserta didik terhadap suatu permasalahan atau tugas yang dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2) Kegiatan Inti

- a) Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok. Guru mempresentasikan suatu permasalahan atau materi kepada peserta didik melalui media *videoscribe*. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan identifikasi atau pengamatan. Melatih peserta didik untuk melihat, membaca, dan mendengar hal yang penting dari media *videoscribe*.

b) Merencanakan tugas yang akan dipelajari. Setiap anggota kelompok menentukan aspek atau materi yang kelompok akan investigasi setelah melihat media *videoscribe* yang ditayangkan. Di dalam *videoscribe* terdapat beberapa aspek yang nantinya akan dipilih oleh setiap kelompok. Setiap kelompok harus memberikan penjelasan sederhana meliputi proses memformulasikan sebuah masalah yang dapat diteliti, memutuskan bagaimana melaksanakannya, dan menentukan sumber-sumber yang akan dibutuhkan saat melaksanakan investigasi.

c) Melaksanakan investigasi. Pada tahap ini melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya. Secara berkelompok bertugas untuk mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi informasi, dan membuat kesimpulan dari kegiatan melihat media *videoscribe*. Di dalam *videoscribe* juga terdapat beberapa informasi penting terkait permasalahan yang sedang dihadapi. Dari kegiatan tersebut terkumpul berbagai informasi untuk menjadi dasar bagi kegiatan selanjutnya.

d) Menyiapkan laporan akhir. Pada tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data dan menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi informasi dan membuat kesimpulan.

- e) Mempresentasikan hasil akhir. Peserta didik akan berkumpul kembali dan kembali kepada posisi kelas sebagai satu keseluruhan. Setiap kelompok melakukan presentasi. Semua peserta didik dapat berpartisipasi lebih dari satu banyak presentasi dengan menampilkan tugas mereka atau menjawab pertanyaan.
- f) Evaluasi. Pada tahap ini guru bersama peserta didik bersama-sama mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru bersama peserta didik baik secara individual atau kelompok melakukan kegiatan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersamaan menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari pembelajaran.
- b) melakukan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok.
- c) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4. Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku

a. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau pembahasan. Pembelajaran tematik memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu pertemuan, biasanya terdiri dari dua atau tiga mata

pelajaran dalam setiap pertemuannya. Konsep tema mengaitkan antara materi satu dengan materi lainnya meskipun berbeda mata pelajaran. Mata pelajaran yang terdapat pada Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku di kelas IV semester 2, antara lain yaitu Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn dan SBdP.

Pembelajaran tematik terpadu lebih menekankan kepada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran dikelas diharapkan mampu membuat peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan sekitarnya serta pengembangan ilmu atau informasi yang didapat. Mulyasa (2013: 193) mengatakan proses pembelajaran tidak hanya satu arah melainkan terjadi secara timbal balik antara guru dan peserta didik.

Secara tidak langsung pembelajaran tematik mengajarkan kepada peserta didik terhadap lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya. Peran guru yang aktif dan inovatif sangat diperlukan dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Yudi Budianti dan Ani Purwaningsih (2018:1-8) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan menggunakan Model *Cooperative Tipe Group Investigation* Pada Siswa

Kelas V SD Negeri Harapan Jaya 1 Bekasi Utara". Hasil penelitian menjelaskan pada siklus I tercapai ketuntasan klasikal sebesar 43,75% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 65,62% dan kembali meningkat pada siklus III menjadi 87,5%. Penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa melalui model *group investigation* meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD Negeri Harapan Jaya 1 Bekasi Utara.

2. Penelitian oleh Keke Citra Wahyu A, Mawardi, dan Suhandi (2018:129-138) yang berjudul Peningkatan *Critical Thinking* dan *Collaborative Skill* Matematika Melalui Model *Group Investigation* Berbantuan *Magic Ball*. Hasil penelitian menunjukkan persentase peningkatan keterampilan *critical thinking* sebesar 35% pada siklus I, sedangkan pada siklus II berhasil meningkat sebesar 64%. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
3. Penelitian oleh Markus Iyus dan Benediktus Ege (2017: 55-65) yang berjudul *The Effect of Group Investigation Learning Model on the Student Problem Solving Ability and Student Academic Achievement on The Digestive System Material For Biology Student*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan prestasi akademik. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan model *Group Investigation* (GI) adalah 68,65% dan hasil belajar kognitif adalah 47,73% lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional 38,37% untuk

keterampilan pemecahan masalah dan 23,60% untuk hasil belajar kognitif. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan prestasi akademik peserta didik.

4. Penelitian oleh Giorgos Paschalis (2017: 134-150) yang berjudul *A Coumpund Lams-Moodle Enviroment to Support Collaborative Project-Based Learning: A Case Study with The Group Investigation Method*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif dengan model investigasi kelompok dapat memotivasi peserta didik dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model PBL dan GI dapat mengembangkan keterampilan penting dalam mencari dan menganalisis informasi serta dalam komunikasi serta manajemen waktu. Pada model GI menunjukkan tingkat kolaborasi dan kinerja yang lebih baik. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model GI lebih efisien untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* melibatkan peran aktif dari guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Penelitian yang terdahulu masih sebatas melakukan pembelajaran model *Group Investigation* belum menggunakan inovasi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan penerapan model pembelajaran *group investigation* dilakukan dengan adanya inovasi yaitu dengan bantuan media *videosome* yang lebih disesuaikan dengan pembelajaran tematik kurikulum 2013.

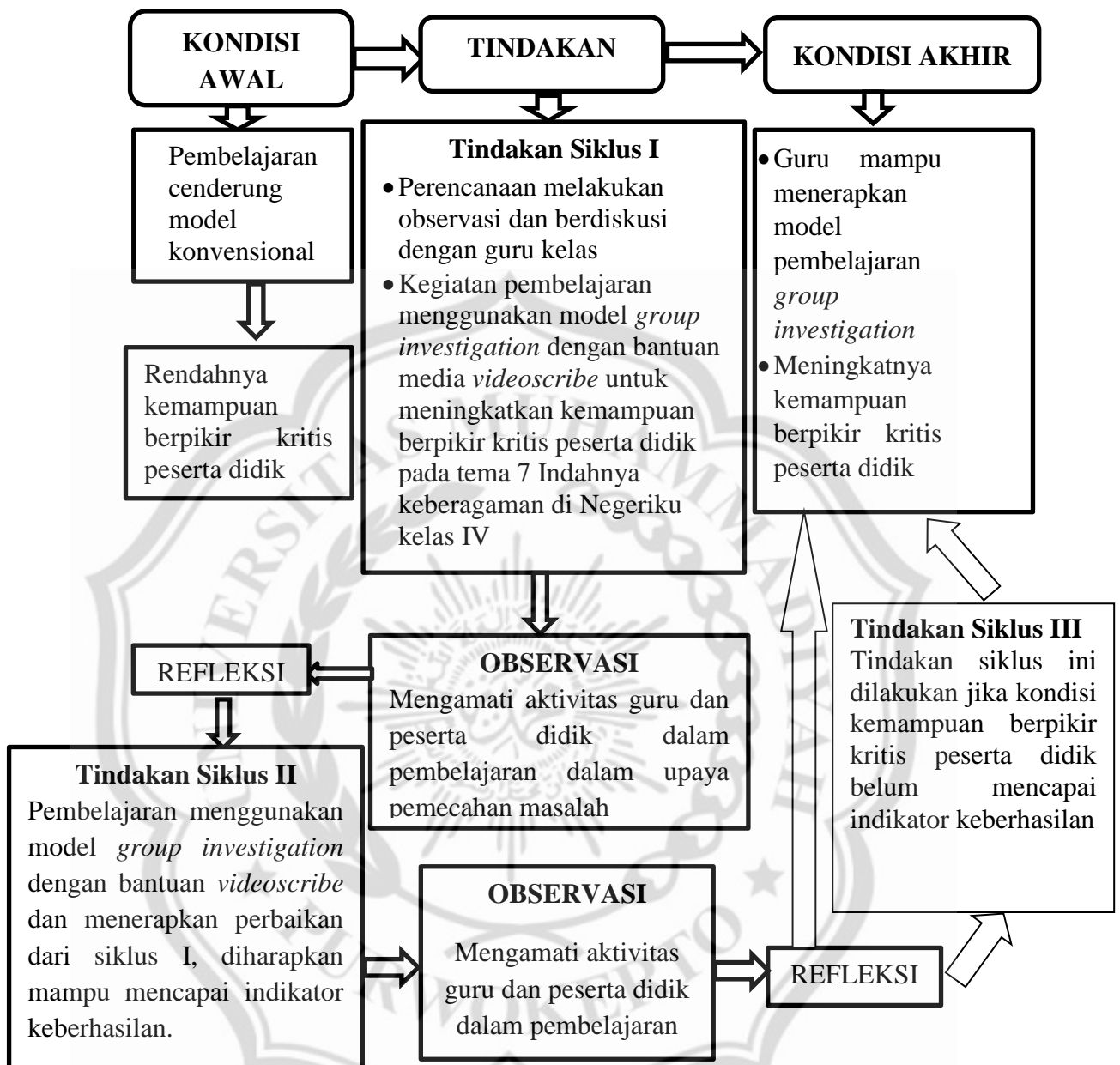
C. Kerangka Pikir

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan kondisi awal adalah guru memberikan proses pembelajaran tidak menggunakan proses pembelajaran yang bervariasi dan kurang menghadapkan peserta didik kepada kasus-kasus atau permasalahan untuk mengupayakan pemecahan masalah sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah. Tindakan pertama yang dilakukan perencanaan observasi dan berdiskusi dengan guru kelas kemudian penggunaan model pembelajaran GI berbantu media *videoscribe* dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema 7 Indahny Keragaman di Negeriku di kelas IV SD Negeri 2 Selakambang. Langkah selanjutnya kegiatan observasi, pada kegiatan observasi yang diamati adalah aktivitas kegiatan guru dan aktivitas kegiatan peserta didik kemudian adanya refleksi dari tiap pembelajaran atau pertemuan yang dijadikan dasar pada tindakan siklus kedua untuk memperbaiki tindakan pada siklus pertama dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mencapai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas selalu melibatkan guru sebagai fasilitator dan penyampai informasi bagi peserta didik. Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar tetapi bukan hanya guru yang menentukan proses keberhasilan pembelajaran tetapi juga peserta didik menentukan. Keberhasilan pembelajaran karena adanya hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik, namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran guru menemukan permasalahan di dalam kelas yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas IV SD Negeri 2 Selakambang ditemukan permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik maka perlu adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu salah satunya model pembelajaran *group investigation* berbantu media *videoscribe*.

Pembelajaran menggunakan GI berbantu media *videoscribe* diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, pada setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, kegiatan dimulai dengan melihat kondisi awal peserta didik, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila di tindakan siklus dua belum mencapai indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis peserta didik maka melanjutkan ke tindakan siklus tiga sampai mencapai indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis. Kerangka pikir peneliti pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Peneliti

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dirumuskan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dengan bantuan media *videoscribe* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema 7 indahya keragaman di negeriku di kelas IV SD Negeri 2 Selakambang.